Asian Journal of
Islamic Studies and Da'wah

e-ISSN : 3025-4493
p-ISSN : 3025-5252

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJISD.v1i1.1834

SEJARAH TRADISI SELAPANAN PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA PULAU TAGOR KECAMATAN SERBAJADI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Leli Khusna[1], Yusra Dewi Siregar[2], Kasron Muhsin Nasution[3]
UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia
lelihusna2000@gmail.com ; yusradewisiregar@uinsu.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 12, 2023	Sep 16, 2023	Sep 19, 2023	Sep 22, 2023

Abstract

The history of the selapanan tradition in the tradition of the Javanese community which took place in the village of Pulau Tagor, Serbajadi District, Serdang Bedagai Regency and the Islamic view of the Selapanan tradition. The approach used is a cultural anthropological approach which is the view of life of a group of people in the form of behavior, beliefs, values and symbols that they receive unconsciously, all of which are passed down through a communication process from one generation to the next. The results show that the Selapanan tradition has existed since long ago in the Javanese region, and after the Javanese people from Central Java and its surroundings migrated to East Sumatra so that this tradition could develop and survive from generation to generation until it is still being carried out today. The Selapanan tradition has a good meaning as an expression of gratitude to Allah SWT. The Selapanan tradition procession is also permissible in Islam.

Keywords: *History of Selapanan tradition, Javanese society, Islam*

Abstrak: Sejarah tradisi selapanan dalam tradisi masyarakat Jawa yang berlangsung di desa Pulau Tagor, Kecamatan Serbajadi, Kabupaten Serdang Bedagai serta pandangan Islam terhadap tradisi Selapanan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropolgi budaya yang merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, keyakinan, nilai dan simbol yang mereka terima secara tidak sadar yang semuanya diturunkan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi selanjutnya Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Selapanan sudah ada sejak lama si wilayah Jawa, dan setelah masyarakat Jawa dari Jawa Tengah dan sekitarnya bertransmigrasi ke Sumatra Timur sehingga tradisi tersebut dapat berkembang dan bertahan secara turun temurun hingga masih terus dijalankan hingga kini. Tradisi Selapanan memiliki makna yang

AJISD Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

baik sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Prosesi tradisi Selapanan juga diperbolehkan dalam Islam.

Kata Kunci: Sejarah Tradisi Selapanan, Masyarakat Jawa, Islam

PENDAHULUAN

Setiap tempat atau suku memiliki tradisi yang unik, tradisi adalah perilaku atau kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan saat ini dipraktikkan oleh kelompok tersebut sesuai dengan lingkungannya (Prasetyo, 2010).Tradisi telah dipegang untuk waktu yang sangat lama dan telah tertanam dalam kehidupan sekelompok orang, biasanya mereka yang memiliki bangsa, budaya, usia, atau agama yang sama. Orang Jawa selalu mengikatkan adatnya ke dalam siklus kehidupan seseorang. Kelahiran, pernikahan, dan kematian adalah tiga tonggak penting kehidupan yang dipengaruhi oleh tindakan seremonial.

Tradisi bahasa latinnya: *tradio*, Arti tradisi, yang dalam arti kata bahasa Inggris berarti warisan, adalah perkembangan sosial yang mencakup baik yang menjadi kebiasaan maupun yang diolah oleh ritus keagamaan yang dipraktikkan secara luas. Tradisi telah dipegang untuk waktu yang sangat lama dan telah tertanam dalam kehidupan sekelompok orang, biasanya mereka yang memiliki bangsa, budaya, usia, atau agama yang sama. Umumnya tradisi diturunkan dari generasi ke generasi, atau berupa keterangan tertulis berupa kitab-kitab kuno atau berupa tulisan (M.AG., 2001). Nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Siklus hidup seseorang selaluberhubungan dengan tradisi yang mewujud. Kelahiran, pernikahan, dan kematian adalah tiga fase kehidupan utama yang menjadi fokus upacara siklus hidup (Agung, 2012). Dimulai dengan upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian, setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pasti memiliki tujuan yang ingin diwujudkan. Akibatnya, orang Jawa selalu mempertimbangkan hari jadi. Hal ini karena masyarakat Jawa menganggap tradisi ini sakral, baik dari segi makna, tujuan, format, cara pelaksanaan, maupun aparaturnya. Karena itu, jelas bahwa pada kenyataannya tidak bisa dilakukan sembarangan dan harus direncanakan dengan matang, hingga hari upacara.

Dalam pelaksanaan Tradisi Selapanan yang masih dilakukan secara turun temurun juga merupakan rangkaianslametan. Selapanan berarti 35 hari atau 7 kali 5 hari karena

penanggalan Jawa memiliki 5 hari Jawa *(Pahing, Legi, Kliwon, Wage, Pon*) dan 7 hari penanggalan nasional yaitu (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu). kelipatan 35 hari. Pada usia 35 hari, sang kakek pertama kali mencukur bayinya dan menggendong yang disebut Selapanan dengan harapan agar sang bayi diberi kesehatan dan keselamatan dalam hidup (Utomo, 2005 a).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi budaya. Suatu strategi yang menitikberatkan pada adat dan kebiasaan manusia yang telah membentuk prinsip-prinsip pedoman sekelompokorang, baik berupa nilai, tingkah laku, maupun praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi (Liliweri, 2002)

HASIL

1. Sejarah perkembangan Tradisi Selapanan pada masyarakat jawa di Desa Pulau Tagor Kecamatan Serbajadi Kabupaten Serdang Bedagai

Tradisi Selapanan merupakan tradisi yang hanya dilaksanakan oleh masyarakat suku Jawa. Tradisi ini dianggap sebagai tradisi warisan masyarakat suku Jawa sejak dahulu kala. Sejarah Masyarakat Jawa yang mendiami wilayah Sumatera Timur (Sebelum menjadi Sumatera Utara). Mereka bertransmigrasi dari daerah aslinya di Jawa, tepatnya wilayah Yogyakarta, Sleman dan sekitarnya hingga menuju Sumatera Timur dan tersebar di beberapa wilayah kecamatan hingga desa di Provinsi Sumatera Utara. Kedatangan masyarakat Suku Jawa ke wilayah Sumatera Timur tidak terlepas dari peristiwa penjajahan yang terjadi pada tahun 1900-an. Proses transmigrasi etnis Jawa, karena terjadinya arus perpindahan penduduk yang deras dari Pulau Jawa ke wilayah Sumatera Timur untuk menjadi kuli kontrak berlangsung ketika terjadinya depresi ekonomi dunia. Para penduduk di Jawa yang terutama berada di desa-desa terpencil, dibawa ke Sumatera Timur untuk dijadikan pekerja disejumlah perkebunan di wilayah tersebut. Pemerintah kolonial Belanda yang telah mengatur strategi dengan mengubah kebijakan kolonisasi, dengan menciptakan koloni penduduk dari Pulau Jawa di perkebunan-perkebunan yang telah mereka buat.

Karena Jawa semakin penting sebagai pemasok kuli pada sekitar abad 1900-an. Jumlah kuli yang diangkut berkisar sekitar 7.000 orang setahun pada tahun 1926, kuli

kontrak laki-laki Jawa berjumlah 142.000 orang, sedangkan buruh wanita Jawa 52.400 orang. Namun catatan Belanda lainnya menunjukkan tahun 1920 saja, jumlah orang Jawa di Sumatera Timur ada 353.551 orang, melebihi jumlah orang Melayu yang tercatat 285.553 orang. "sampai menjelang perang dunia II, 3/5 penduduk Sumatera Timur adalah orang Jawa" (Simangunsong, 2020). Masyarakat suku Jawa yang tinggal di desa Pulau Tagor datang dan menetap sebagai pekerja perkebunan. Berikut wawancara saya dengan mbah Suratman, masyarakat pendatang asli Jawa yang menetap di desa Pulau Tagor "Masih luas perkebunan di wilayah ini, tapi dahulu belum banyak masyarakat yang tinggal di wilayah ini, untuk dusun III lorong tengah hanya 5 rumah dan untuk wilayah lorong ujung hanya 3 rumah. Beberapa diantaranya masyarakat yang memang sudah tinggal di pondok Pulau Tagor, dan saya sebagai pendatang asli dari Jawa. Sudah sejak tahun 1956, kemudian setelah tahun 1958 masyarakat pondok bawah Pulau Tagor (perkebunan) sudah mulai menetap di Pulau Tagor. Karena kondisi wilayah desa Pulau Tagor yang dahulunya merupakan hutan-hutan lalang serta terdapat pohon-pohon besar maka masyarakat mulai membuka lahan mereka. "karena dahulu wilayahnya masih hutan, jadi masing-masing masyarakat membuat panceng (batasan wilayah) mereka sendiri.

Zaman dahulu ladang itu tidak beli, jadi hanya membayar pajak kepada pemerintah. Sehingga orang-orang dahulu bisa memperoleh panggon ladang yang luas, karena memang sekuatnya untuk menggarap hutan tersebut menjadi ladang. Selang waktu berjalan maka wilayah Pulau Tagor dusun III khususnya sudah ramai dihuni karena sudah semakin banyak pendatang yang menetap di wilayah desa Pulau Tagor dusun III. Letak geografis desa Pulau Tagor yang terbagi menjadi 7 dusun yang tidak menyatu, beberapa diantaranya dipisahkan oleh tanjakan-tanjakan, jurang dan tebing-tebing tanah, jadi nama desa Pulau Tagor itu dahulunya memang sudah ada di bagian Pulau Tagor bawah, dusun 1,5,6,7 yang harus turun melewati tanjakan. Sudah sejak tahun 1950-an wilayah bawah disebut sebagai desa Pulau Tagor. Namun wilayah atas yang termasuk dusun 2,3 dan 4 memiliki nama dusunnya masing-masing. Diantaranya Pulau Tagor dusun 2 dan 3 disebut dusun Bangun sari, dan penetapan nama dusun Bangun Sari sesuai keputusan Lurah, Bapak Ramelan (Hasil Wawancara dengan Kakek Suratman. Tanggal 11 Februari 2022, pukul

17.00 WIB).

2. Dinamika Tradisi Selapanan di Desa Pulau Tagor Kec.Serbajadi Kab.Serdang Bedagai

Tradisi Selapanan adalah tradisi yang sudah ada dan dilaksanakan sejak masa kerajaan, dan bangsawan Jawa, dibuktikan dari catatan *Serat Tata Cara* ST. Karya Ki Padmasusastra dan Nyai Padmasusatra pada tahun 1863-1904 M. Tradisi ini dilaksanakan sesuai dengan urutan Upacara daur hidup pada masyarakat Jawa, yakni sejak masa Kelahiran. Dimana pelaksanaannya dari keluarga sang bayi melaksanakan acara selametan setelah kelahiran bayi. Tradisi Selapanan masih terus dilaksanakan di masyarakat desa Pulau Tagor, bahkan sudah sejak awal saat belum banyak masyarakat yang mendiami desa Pulau Tagor. Setelah semakin banyak masyarakat yang berdatangan ke wilayah desa Pulau Tagor, yang pada awalnya daerah ini di tempati oleh orang-orang pendatang yang berasal dari daerah Jawa Tengah, Yogyakarta, dan sekitarnya. Hingga kini suku Jawa menjadi suku mayoritas yang tinggal di desa Pulau Tagor (Putri Damayanti, 2022)

Kehidupan yang semakin modern tidak membuat pelaksanaan tradisi-tradisi kemasyarakatan ditinggalkan begitu saja. Berikut penuturan seorang warga yang diwawancarai mengenai tradisi selapanan; Tradisi Selapanan merupakan salah satu kebudayaan suku Jawa, suatu prosesi adat selametan atas kelahiran seorang bayi. Tradisi ini dilaksanakan setelah sang bayi berusia 35 hari- 40 hari hingga usia selapannya. Beberapa ketentuan pelaksanaan prosesi adat selapanan yakni ketika usia bayi sudah mencapai selapan antara 20,35 dan 40 hari kemudian dilakukan selametan syukuran. Jika keluarga bayi memiliki kecukupan materi maka biasanya diadakan kenduri, acara nyukur dan aqiqah. Namun jika keluarga sang bayi tidak mengadakan rangkaian acara tersebut juga tidak apa, karena tradisi ini tidak wajid dilaksanakan, hanya saja sudah menjadi adat istiadat yang turun temurun (Indah Siska Rahayu, 2022). Seorang warga sebagai dukun bayi di desa Pulau tagor memberikan penjelasan terkait pelaksanaan tradisi Selapanan.

3. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa di Desa Pulau Tagor

Beberapa tahapan pelaksanaan tradisi Selapanan yang dilakukan ialah menunggu waktu yang pas untuk pelaksanaan tradisi selapanan, setelah bayi berumur selapan (35 hari). Kemudian setelah keluarga sudah melakukan persiapan Malantuk melakukan rangkaian acara, berikut tahapan acara dan perlengkapan yang dipakai dalam pelaksanaan tradisi Selapanan.

a. Malam *Kenduri;* Megundang warga sekitar untuk berhadir mengikuti *kenduri* seraya memohon doa keselamatan dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wataala. Dalam pelaksanaan kenduri ini, dari keluarga sang anak juga mengumumkan atas kelahiran sang bayi yang menjadi salah satu alasan kenduri ini dilaksanakan. Makanan yang dihidangkan untuk para warga yang hadir pada acara kenduri. Diantaranya bubur nasi putih, kue-kue kemudian ingkung ayam, beserta urap dan nasi beserta lauk pauknya. Beberapa makanan yang dihidangkan ini juga dipercaya oleh masyarakat desa Pulau Tagor memiliki filosofinya sendiri, seperti daun pisang, bubur merah putih, jajan pasar, ingkung ayam dan nasi uduk (Hamisam, 2022)
b. Setelah pelaksanaan malam *kenduri*, keesokan harinya keluarga sang bayi juga mengadakan acara penabalan nama (syukuran), berikut rangkaian acaranya acara Penabalan nama yang sekaligus melaksanakan acara aqiqah, yang menjadi bagian terpenting adalah niat dan doa agar Allah Ridho dan bernilai ibadah oleh Allah Subhanahu wataala. Karena dalam pelaksanaanya ada beberapa doa, baik ketika doa menyembelih hewan aqiqah, doa ketika mencukur bayi, doa ketika meniup ubun-ubun bayi, doa walimatul aqiqah (Tuti Setyawati, 2022)

PEMBAHASAN

Peristiwa kelahiran anak sangat dipuja dalam budaya Jawa. Seorang bayi adalah hadiah yang tak terhitung bagi dunia. Karena itu, sebagian masyarakat Jawa menghargai perhatian yang diberikan selama parade kelahiran. Berikut unsur budaya Islam yang terdapat saat pelaksanaan tradisi Selapanan : 1) Kenduri; 2) Doa-doa yang disampaikan; 3) Sholawatan; 4) Marhaban-an; 5) Tausiyah.

Kembali Kepada Islam, Seorang muslim dituntut untuk mengamalkan ajaran Islam yang telah dibawa Rasulullah Muhammad Sallahu ‘alaihi wasallam. Sikap yang harus ditunjukkan seorang hamba dalam meyakini nilai-nilai Islam adalah dengan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Prilaku dan kebiasaan yang tidak diajarkan dan bertentangan dengan Islam harus ditinggalkan. Termasuk kepercayaan terhadap tradisi peninggalan nenek moyang yang bertentangan dengan nilai-nilai syariat harus dikubur dan dihilangkan. Tak selayaknya seorang muslim berkutat dengan nilai-nilai tradisi yang akan memudharatkan diri dan masyarakat.

Para sahabat nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah sosok yang wajib diteladani dalam hal mengamalkan syariat. Saat Islam mulai didakwahkan, banyak tradisi nenek moyang yang berkembang di kalangan masyarakat Arab pra Islam. Satu di antara tradisi itu, tradisi minum arak. Setelah ayat yang mengharamkan minum khamar turun, maka secara massal minuman khamr dimusnahkan. Walaupun dilakukan secara bertahap, namun mereka tetap berusaha untuk menghilangkan tradisi tersebut. Karena mereka telah menerima dakwah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. Maka mereka pun mulai mengubah kebiasaan baru yang bebas khamr. Alhamdulillah mereka tak merasa berat untuk meninggalkan kebiasaan yang telah mendarah daging. Semua ini karena taufik dari Allah.

Hal yang sama terjadi ketika berhadapan dengan berbagai tradisi yang berkembang di masyarakat. Terutama tradisi sedang dibahas peneliti, yakni tradisi Selapanan (menyangut kelahiran) yang dilakukan masyarakat Jawa. Semuanya tentu harus dikembalikan dengan niat yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam (Syafrudin, 2017) Tradisi Selapanan sudah sangat lama dilakukan oleh masyarakat Pulau Tagor, bahkan sampai sekarang masih dilakukan. Tradisi akan dikaji dari perspektif urf dalam Ushul Fikih jika hukum Islam dipulihkan. Setelah penyelidikan selesai, dapat dikatakan bahwa tradisi Selapanan adalah salah satu yang boleh diikuti atau tidak. Ini disebut sebagai "adah" atau "urf" dalam bahasa Arab. Al-urf adalah bahasa Arab untuk awal yang masuk akal untuk apa yang pantas. Adapun syarat-syarat *urf* yang dapat dijadikan kehujahannya dalam Islam. Diantaranya Sabhi Mahmassani adalah sebagai berikut:

a. Adat kebiasaan harus diterima oleh watak yang baik, yaitu bisa diterima oleh akal dan sesuai dengan perasaan yang waras atau dengan pendapat umum.
b. Hal-hal yang dianggap sebagai adat, harus terjadi berulang kali dan tersebar luas.
c. Yang dianggap berlaku bagi perbuatan muamalat, ialah adat kebiasaan yang lama atau yang campuran, bukan yang terakhir.
d. Suatu kebiasaan tidak boleh diterima apabila dua belah pihak terdapat syarat yang berlebihan.
e. Adat kebiasaan hanyalah boleh dijadikan alasan hukum apabila tidak bertentangan dengan ketentuan nash dari fiqh (S.Mahmassani, 1976)

Dari hasil survey penelitian yang dilakukan peneliti terkait pelaksanaan tradisi Selapanan. Tradisi tersebut tidak melanggar syariat Islam, dan dapat terus dilestarikan karena tradisi ini dalam pelaksanaannya terdapat unsur nuansa Islami. Namun dalam

menjalankan tradisi Selapanan ini, bertentangan atau tidak dengan syariat Islam. Dapat diketahui bahwasannya tradisi ini memiliki tujuan yang baik sebagai ungkapan syukur kepada Allah Subhanahu wataala karena keluarga yang telah dikaruniai seorang bayi.

Tradisi Selapanan yang ada di desa Pulau Tagor Kec. Serbajadi diperbolehkan dalam Islam karena dalam prosesi tradisi Selapanan tersebut terdapat makna yang baik sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Semesta Alam Allah sybhanahu wataala, yang sudah semestinya dalam kondisi dan keadaan yang bagaimanapn, kita diwajibkan untuk bersyukur kepada Allah. Baik saat sedang diuji dengan masalah maupun saat sedang diberikan kebahagiaan. Tradisi ini juga dapat memberikan pengetahuan kebudayaan terhadap generasi muda untuk dapat melestarikan tradisi masyarakat Jawa ini. Setelah sillakukan pengamatan bahwa tradisi Selapanan yang dilakukan masyarakat di desa Pulau Tagor tidak ada yang melanggar atau bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits. Tradisi Selapanan yang ada di desa Pulau Tagor bukanlah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap warga yang baru melahirkan seorang bayi. Ketika ada keluarga yang tidak melaksanakan prosesi tradisi Selapanan, maka tidak ada sanksi ataupun hukuman yang diberikan.

Penerapan adat Selapanan Hal ini dapat dilihat dari perspektif Tabzir dan Israf dalam Islam. Israf merujuk pada sesuatu yang berlebihan, sedangkan tabzir merujuk pada kemewahan yang lebih dari yang seharusnya. Keduanya pada dasarnya memiliki arti yang sama. Beberapa akademisi membuat perbedaan antara makna Israf dan Tabzir. Besar kecilnya pemberian atau jumlah yang melebihi batas ukuran yang seharusnya atau bisa disebut boros, berkaitan langsung dengan tabzir. Oleh karena itu, dari sudut pandang Tabzir dan Israf, perilaku Tabzir tidak berbahaya di mata Islam. Sehingga, tindakan Tabzir kurang disesalkan (Imam, 2009)

Tradisi Selapanan termasuk kepada prilaku tabzir yaitu boros. Karena didalam pelaksanaan tradisi Selapanan, jika dilaksanakan seperti pesta dan mengundang kelompok penghibur, yang menghilangkan makna filosofi tradisi tersebut karena malah dijadikan ajang untuk melaksanakan acara secara meriah. Karena prosesi tradisi Selapanan yang benar ialah pelaksanaan puputan terhadap bayi yang berumur 36 hari *Selapan*(dalam hitungan jawa), tidak harus mengadakan acara dan mngundang banyak orang untuk hadir dan menyumbang di acara tersebut. Dalam pelaksanaan tradisi Selapanan yang masih dilakukan masyarakat, peneliti menyarankan agar perlu adanya solusi agar pelaksanaan acara resepsi (pesta) pada

pelaksanan tradisi Selapanan ini dihilangkan. Melihat esensi dan makna Selapanan dan aqiqah ini, sebagai bentuk syukur kepada Allah Subhanahu wata'ala dengan memberikn sedekah pangan kepada para sanak saudara dan tetangga sekitar atas kelahiran bayi (seorang anak yang akan menjadi generasi penerus). Doa-doa yang telah di sampaikan dalam tiap tahapan pasca prosesi melaahirkan, serta arahan untuk melaksanakannya secara syariat Islam inilah yang sudah seharusnya dapat tetap dipertahankan. Bukannya terlarang elaksanakan acara pesta tersebut namun, lebih baiknya hanya diadakan acara kenduri, dan tidak memaksakan keadaan agar melangsungkan acara.

Dalam pelaksanaan tradisi Selapanan ini ada sebagian masyarakat yang memang hanya melaksanakannya sesuai jalannya, yakni melaksanakan acara uputan setelah bayi berusia selapan, jika dari keluarga mampu, dapat langsung mengadakan aqiqah ketika bayi yang sudah dilahirkan beusia selapan 7 sampai 21 hari, untuk batas waktu mengAqiqahkan anak. Serta tidak melaksanakan acara pesta dengan tujuaan memeriahkan acara Selapanan. Tradisi Selapanan yang termasuk dalam rangkaian upacara daur hidup masyarakat Jawa. Dlam beberapa literadi dan teks naskah Jawa Serat Tata Cara, bahwa pelaksanaanya dilaksanakan secarasederhana dan sesuai dengan kesanggupan dari keluarga sang anak. Namun ada beberapa perlengkapan yang disebutkan diantaranya makanan yang akan dihidangkan saat acara malam kenduri, diantaranya bubur merah putih, ingkung ayam, jajan pasar. Diantara beberapa makanan pelengkap dalam acara kenduri tersebut juga tidak wajib untuk diikuti dan dilaksanakan. Ada beberapa keluarga yang ekonominya kurang, hanya melaksnakan tradisi tersebut secara sederhana dengan memasak urap dan dibagikan kepada tetangga sekitar.

Dalam pelaksanaan tradisi Selapanan ini peneliti juga menunjukkan bahwa solusi diperlukanagar pelaksanaan acara pesta dalam memeriahkan acara Selapanan tersebut tidak terus dilaksanakan oleh masyarakat. Walau tidak semua masyarakat mengadakan acara pesta tersebut, hal tersebut menjadi stigma masyarakat yang natinya akan menimbulkan prasangka hanya ingin meraup keuntungan, dan hal tersebut sebenarnya diluar hal yang harus diikutsertakan dalam pelaksanaan tradisi Selapanan. Agar tradisi ini tidak menjadi sesuatu yang mubazir sehingga pelaksanaan tradisi Selapanan dapat dilaksanakan tanpa ada sesuatu yang dapat dikatakan boros. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan perangkat desa Pulau Tagor. Pelaksanaan tradisi Selapanan masyarakat Jawa ini, tidak diwajibkan, dan memang tidak semua masyarakat menjalankan tradisi ini. Namun sebagian besar masyarakat masih menjalankan tradisi ini. Masyarakat yang masih memegang teguh

pelaksanaan tradisi masyarakat Jawa ini biasanya masyarakat yang sudah sepuh dan masih tinggal bersama keluarga, sehingga menyarankan keluarganya untuk melaksanakan tradisi daur hidup masyarakat Jawa. Bagi mereka masyarakat yang sudah tidak lagi melaksanakan tradisi ini ialah masyarakat yang telah modern dan telah memahami syariat Islam yang tidak membebankan umatnya untuk mengikuti tradisi terdahulu. Tetapi menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

KESIMPULAN

Sejarah tradisi *Selapanan* dianggap sebagai tradisi warisan masyarakat suku Jawa sejak dahulu kala. Sejarah Masyarakat Jawa yang mendiami wilayah Sumatera Timur (Sebelum menjadi Sumatera Utara). Mereka bertransmigrasi dari daerah aslinya di Jawa, tepatnya wilayah Yogyakarta, Sleman dan sekitarnya hingga menuju Sumatera Timur dan tersebar di beberapa wilayah kecamatan hingga desa di Provinsi Sumatera Utara. Kedatangan masyarakat Suku Jawa ke wilayah Sumatera Timur tidak terlepas dari peristiwa penjajahan yang terjadi pada tahun 1900-an. , jumlah orang Jawa di Sumatera Timur ada 353.551 orang, melebihi jumlah orang Melayu yang tercatat 285.553 orang. "sampai menjelang perang dunia II, 3/5 penduduk Sumatera Timur adalah orang Jawa" (Simangunsong, 2020). Upacara daur hidup pada masyarakat Jawa, yakni sejak masa Kelahiran. Dimana pelaksanaannya dari keluarga sang bayi melaksanakan acara selametan setelah kelahiran bayi.

Tradisi Selapanan masih terus dilaksanakan di masyarakat desa Pulau Tagor, bahkan sudah sejak awal saat belum banyak masyarakat yang mendiami desa Pulau Tagor. Setelah semakin banyak masyarakat yang berdatangan ke wilayah desa Pulau Tagor, yang pada awalnya daerah ini di tempati oleh orang-orang pendatang yang berasal dari daerah Jawa Tengah, Yogyakarta, dan sekitarnya. Hingga kini suku Jawa menjadi suku mayoritas yang tinggal di desa Pulau Tagor. Kehidupan yang semakin modern tidak membuat pelaksanaan tradisi-tradisi kemasyarakatan ditinggalkan begitu saja. Hasil wawancara dengan Kaur pemerintahan desa Pulau Tagor. Sepenuturan bapak Suriyadi sebagai seorang pemerintah desa. Tradisi Selapanan merupakat adat Jawa yang bagus dan sebaiknya terus dilaksanakan, beberapa rangkaiannya seperti memotong rambut bayi, penabalan nama. Jadi tradisi selametan Selapanan ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wataala. Rasa yang sangat syukur karena dianugerahkan seorang bayi sebagai penerus keturunan.

Selanjutnya Tradisi selapanan ini juga sebagai sarana merekatkan persaudaraan antar tetangga sekampung, dengan mengundang para tetangga dan sanak saudara untuk berkumpul, dan pada malam harinya diadakan kenduri kirim doa untuk keselamatan anak kita.

Tradisi Selapanan ini merupakan suatu tradisi yang terdapat unsur nuansa Islami, baik dari doa-doa yang dipanjatkan kemudian juga menggunakan lantunan sholawatan untuk mengiringi acara Selapanan penabalan nama tersebut. Tradisi Selapanan yang sampai saat ini masih dilaksanakan karena dianggap tidak melanggar syariat Islam. Selain itu tradisi ini mengandung hal-hal kebaikan yang seharusnya wajib dijaga. Perlu dingat harus benar-benar memiliki niat yang baik sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah subhanahu wata'ala. Tradisi Selapanan ini merupakan tradisi yang sudah dilakukan sejak dahulu dan tetap dilaksanakan oleh masyarakat desa Pulau Tagor. Jika dikembalikan pada hukum Islam maka tradisi akan dikaji dalam sudut pandang ***urf*** dalam ***Ushul*** Fikih. Setelah dilakukan pengkajian maka dapat disimpulkan bahwa tradisi Selapanan merupakan tradisi yang boleh dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, F. (2012). *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah.* PT.Raja Grafindo Persada.

Astuti, R. (1993). *Kepengarangan Pujangga Ki Padmasusastra.* Direktorat Jendral Kebudayaan.

Hambal, A. b. (1999). *Musnad Ahmad Bin Hambal Jilid V*. Dar Al Kutub.

Imam, S. (2009). *Tafsir Al-Qurtubi.* Pustaka Azzam.

Liliweri, D. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya.* PT.LKIS Pelangi Aksara.

M.AG. (2001). *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal.* Wacana Ilmu.

Prasetyo. (2010). *Mengenal Tradisi Bangsa.* Yogyakarta: IMU Yogyakarta.

S.Mahmassani. (1976). *Filsafat Hukum dalam Islam.* PT. Al-Ma'arif.

Simangunsong, L. E. (2020). *Sumatera Utara Dalam Periodesasi.* Medan Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis.

Syafrudin. (2017). *Majalan Islam As Syariah*. Retrieved from Majalah Islam As Syariah.Asysyariah.Com. : https://www.google.com/amp/s/asysyariah.com/tradisi-seputar-kelahiran/amp

Utomo, S. (2005 a). *Upacara Daur Hidup Adat Jawa.* Efhar dan Dahana Prize.